

KOMUNIKASI KREATIF DAN HOAKS DI MASA PANDEMI

CREATIVE COMMUNICATION AND HOAX IN THE PANDEMIC ERA

Imsar Gunawan dan Manik Sunuantari

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Al Azhar Indonesia

Email: imsar.gunawan@uai.ac.id, maniksunuantari24@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk berbagi informasi dengan para santri Darul Qur'an Mulia terkait belajar komunikasi yang kreatif di tengah pandemi covid-19. Proses belajar komunikasi ini mengandalkan media digital sebagai platform untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak sebagai salah satu inovasi komunikasi. Ditengah pandemi covid-19 ini, mensyaratkan untuk semua aktifitas belajar-mengajar dilakukan secara daring. Untuk itu, perlu dilakukan pengenalan proses komunikasi yang kreatif dengan memanfaatkan media digital. Terutama bagi kalangan millennial, belajar yang menarik adalah belajar dengan pendekatan digital. Bagi kalangan millennial dan generasi Z (Gen Z), media digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesehariannya;. Untuk itu, perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang kreatif dalam proses berbagi informasi dengan mereka. Santri mampu membedakan berita yang benar dan berita palsu (hoax), bahkan santri dapat berpikir kritis untuk selalu melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima. Penyampaian pesan komunikasi yang dilakukan secara monolog membuat mereka merasa tidak menarik dan membosankan. Secara umum, kesimpulan dari webinar yang dilakukan memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi para santri bahwa media digital tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mengantarkan pesan semata, namun juga dapat digunakan untuk sebagai identitas untuk menciptakan karya-karya yang dapat memudahkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci: Media digital, hoaks, inovasi

Abstract

This community service activity (PKM) was carried out to share information with Darul Qur'an Mulia's santri regarding learning creative communication in the midst of the Covid-19 pandemic. This communication learning process relies on digital media as a platform to communicate with various parties as a communication innovation. In the midst of the Covid-19 pandemic, it requires all teaching and learning activities through online method. For this reason, it is necessary to introduce a creative communication process using digital media. Especially for millennials, learning that is interesting is learning with a digital approach. For millennials and generation Z (Gen Z), digital media is an inseparable part of their daily lives. For this reason, it is necessary to take creative approaches in the process of sharing information with them. Santri are able to distinguish true news from fake news (hoax), even santri can think critically to always verify every information which received. Conveying communication messages in monologue makes them feel unattractive and boring. In general, the conclusions from the webinars conducted provide new knowledge and insights for the students that digital media is no longer seen as something that only delivers messages, but can also be used as an identity to create works that can make it easier for others to live their daily lives the day.

Keywords: Digital media, hoax, innovation

PENDAHULUAN

Kehadiran internet memberikan perubahan besar pada kehidupan masyarakat secara umum. Pandemi Covid 19 yang terjadi di tahun 2020 memberikan efek yang sangat besar di berbagai sektor, tidak hanya pada sektor ekonomi, namun sektor pendidikan, dan gaya hidup masyarakat juga mengalami perubahan adaptasi. Pandemi yang berkepanjangan

mendorong semua orang untuk berpikir kreatif dalam meningkatkan kualitas hidup. Dalam dunia pendidikan, pola belajar mengajar mengalami perubahan yang sangat besar hampir disebagian besar wilayah Indonesia. Akibatnya, metode pembelajaran yang biasa dilakukan secara tatap muka dipaksa untuk dilaksanakan secara daring atau melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Proses PJJ ini menuntut

semua pihak berinovasi demi keberlangsungan proses belajar mengajar. Hal ini juga dilakukan untuk memutus terjadinya penularan virus covid 19 di kalangan pelajar (Megawanti, Megawati, & Nurkhafifah, 2020).

Proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diimplementasikan secara serentak pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan tinggi. Menurut Hamid selaku Pelaksana Tugas Direktur Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Plt. Dirjen PAUD Dikdasmen Kemendikbud) yang dikutip oleh headline.co.id mengatakan bahwa PJJ dilakukan dengan berbagai cara, ada yang daring, semi daring dan ada yang luring (Aditya, 2020). Pendekatan ini menimbulkan berbagai reaksi dari berbagai pihak, bukan hanya dari orangtua peserta didik, namun juga dari peserta didik itu sendiri. Hal ini dikarenakan PJJ adalah hal yang baru bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Perubahan gaya belajar dari luring menjadi daring menjadikan banyak pihak menjadi penasaran (Megawanti et al., 2020).

Bagi sebagian orang mereka merasa nyaman dengan belajar menggunakan media daring sedangkan sebagian orang merasa kurang nyaman. Kondisi ini diakibatkan berbagai kendala, salah satunya adalah kompetensi dari tenaga pendidik dalam menggunakan teknologi. Kendala penggunaan teknologi membuat komunikasi mengalami kurang efektif, sehingga kualitas pembelajaran online menurun (Primasari & Zulela, 2021). Pada dasarnya sistem PJJ memiliki dua model, yaitu 1) *synchronous*, dimana terjadi interaksi secara langsung dan 2) *asynchronous*, dimana respon tidak secara langsung diperoleh dikarenakan

menggunkan media video tutorial dan modul. Baik dengan model *synchronous* dan *asynchronous*, tenaga pendidik dituntut untuk menyajikan bahan ajar yang interaktif, sehingga peserta didik dapat merasa tertarik dan terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran (Putra & Irwansyah, 2020).

Bahan ajar yang interaktif memerlukan pemanfaatan teknologi informasi guna mendukung proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Kegiatan PJJ ini memanfaatkan teknologi berbasis komputer sebagai medianya yang sering disebut pemanfaatan media digital. Hal ini memberikan dampak bagi interaksi yang timbul antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses pemahaman akan materi yang diberikan. Di era millennial, media digital menjadi media pendekatan yang efektif bagi generasi millennial dan generasi Z. Media ini menjadi bagian dari kesehariannya, banyak waktu untuk berinteraksi dan berhubungan terhadap teknologi tersebut, sehingga hal ini menjadi salah satu identitas dari generasi ini. Untuk itu, maka diperlukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik kalangan milenial agar penyampaian pesan dapat dengan efektif disampaikan.

Gaya hidup generasi millennial pun tidak luput dari perubahan akibat dampak pandemi Covid 19. Penggunaan media berbasis internet semakin tinggi, berbagai informasi tersebar bahkan sudah tidak mengindahkan etika bermedia. Berita hoaks menjadi lumrah diterima setiap hari. Sebagai generasi penerus bangsa, tidak saja aktif menggunakan media, namun harus melek media. Generasi millennial harus paham pentingnya literasi media. Menurut (Iriantara, 2017), literasi media sebagai salah satu usaha mempersiapkan

generasi penerus untuk dapat hidup di dunia yang sesak media. Hal tersebut dilakukan agar generasi penerus kritis terhadap informasi apapun yg mereka terima melalui media massa. Aspek penting dalam literasi media adalah adanya perubahan dalam cara pandang terhadap media massa. Sehingga generasi berikutnya dapat melindungi diri dari dampak negatif media massa.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia (DQ), selalu mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermedia. Pemanfaatan media komunikasi juga tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamain dapat terlibat aktif dalam membangun perdamaian dunia. Maraknya hoaks dalam kehidupan santri, dapat disikapi dengan cerdas dan bijak oleh para santri. Hendaknya para santri dalam memproduksi, mengedarkan, serta menerima informasi, termasuk informasi palsu. Ketika menerima pesan sebaiknya dikonfirmasi dan diverifikasi lagi. Sehingga informasi tersebut dapat disimpulkan sebagai informasi palsu atau hoaks (Sunuantari, 2017).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara daring dengan santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia (DQ), Kota Tangerang Selatan dengan peserta sebanyak 150 orang, yang terdiri atas santriwati, santriwan, serta guru Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia. Webinar yang dilakukan dengan tema : "Belajar Komunikasi Untuk Santri : Kreatif Menghadapi Pandemi" berlangsung secara serial. Sebagai pembicara dalam kegiatan ini adalah para dosen-dosen dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al-Azhar Indonesia, yaitu Imsar Gunawan dan Manik Sunuantari. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara paralel dari setiap pemateri.

Kegiatan dilaksanakan oleh tim panitia yang berkolaborasi antara prodi ilkom UAI dengan santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia. Pelaksanaan Kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa, 12 Januari 2021 dari pukul 13.00 sampai dengan pukul 15.30 melalui platform zoom meeting class. Awal acara, para peserta diminta untuk mengisi kuesioner sebagai upaya untuk mendapatkan informasi pengetahuan dari peserta terkait tema yang akan disampaikan. Melalui kuesioner tersebut, nantinya akan diukur pengetahuan santri dari awal hingga akhir kegiatan. Ukuran keberhasilan webinar, adalah jika peserta yang semula belum atau kurang memahami di kuesioner akhir diharapkan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman atas materi yang disampaikan. Setelah itu acara dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh para narasumber, selanjutnya dilanjutkan dengan sesi kuis, tanya jawab dan diskusi dengan para santri hingga berakhir kegiatan daring ini. Sebagai salah satu cara mengukur kualitas webinar adalah pengisian kuesioner di akhir kegiatan oleh peserta. Hal ini dilakukan supaya dalam kegiatan yang akan datang diteruskan dengan tema lanjutan, tidak lagi membahas masalah mendasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah para santri yang tergolong sebagai generasi milenial dan ustadz serta ustadza dari pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia (DQ). Kegiatan ini diawali dengan pengenalan dari para panitia dan para narasumber. Materi yang diberikan pertama yaitu mengenai pengenalan terkait media-media massa yang secara umum. Secara garis besar, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan TV (Cangara, 2016).

Media sebagai alat penghubung bagi setiap orang untuk menyampaikan atau menyebarkan sebuah ide atau gagasan serta pendapat, sehingga ide atau gagasan serta pendapat tadi dapat diterima oleh orang yang dituju. Selain itu, media memiliki fungsi sebagai alat komunikasi untuk pemenuhan terhadap informasi, fungsi pendidikan, mempengaruhi dan hiburan (McQuail, 2010). Berdasarkan fungsi itu, aktivitas komunikasi yang dialami oleh manusia tentu akan terpengaruh, terutama di era keterbukaan informasi saat sekarang ini. Era keterbukaan informasi ini disebut juga sebagai era revolusi industri 4.0. Dimana dalam era ini, setiap orang dengan mudah terhubung dan terakses dengan berbagai informasi, baik secara teks, suara maupun gambar serta dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Artinya, di era ini seolah tidak ada ruang kehidupan yang terhindar dari intervensi kecanggihan teknologi media terutama *new media* atau internet.

New Media telah membuka pintu munculnya pemikiran-pemikiran baru dan kreatifitas baru sebagai bentuk inovasi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. *New Media* membawa perubahan pada berbagai bidang, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Bidang pendidikan sangat erat kaitannya dengan era 4.0, sebab pemanfaatannya akan mendukung pola belajar dan pola berpikir dengan mengembangkan gagasan yang kreatif dan inovatif dari peserta didik. Pemanfaatan akan teknologi akan mengantarkan peserta didik untuk menguasai *soft skill* yang bersifat afektif dan psikomotorik. Hal ini nantinya akan mendorong peserta didik memiliki kemampuan *critical thinking, communication, inovaton* dan *creativity* yang dapat digunakan untuk melakukan *problem solving* yang nantinya dibutuhkan dalam persaingan global (Giska, 2021).

Era 4.0 ini juga memberikan tantangan tersendiri bagi para tenaga pendidik di Indonesia. Ini dikarenakan

selama ini yang kita ketahui peran seorang tenaga pendidik adalah penyedia ilmu pengetahuan akan bergerak menjauh darinya. Sebab, peserta didik dapat dengan mudah memperoleh informasi yang dibutuhkannya dan ditambah lagi tuntutan kurikulum baru yang harus disesuaikan dengan kondisi saat ini. Hal ini lah yang membuat pengajar harus memiliki banyak referensi dan metode pengajaran serta kompetensi yang mendukung.

Di tengah pandemi seperti ini, pendidikan harus terus berjalan. Proses belajar mengajar disesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi, dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. Wabah ini mendorong sistem pendidikan yang ada di Indonesia menerapkan sistem 4.0. Realitanya, banyak terjadi permasalahan baik teknis maupun non teknis sebab semua pihak tidak siap dengan kondisi ini. Namun, banyak pembelajaran yang diperoleh dari situasi ini. Jika ditarik dalam perspektif teori kebudayaan, media telah memainkan peranan sebagai salah satu item penting, sebagaimana item-item kebudayaan lainnya seperti bahasa dan tradisi, pola hidup dan lainnya. Sehingga dengan adanya *New Media*, menjadikan sebuah identitas baru bagi masyarakat modern, sebab persepsi bagi masyarakat modern, media tidak hanya sekedar pengantar pesan namun juga menjadi bagian kesehariannya. Pada titik inilah, inovasi media menjadi titik tolak peradaban manusia modern. Manusia telah membuktikan dirinya sebagai makhluk kreatif yang melahirkan karya, yang dapat memudahkan manusia-manusia lain dalam menjalani kehidupannya. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan media tidak lagi dapat ditolak. Dalam beberapa kondisi, manusia justru sangat ketergantungan terhadap keberadaan media.

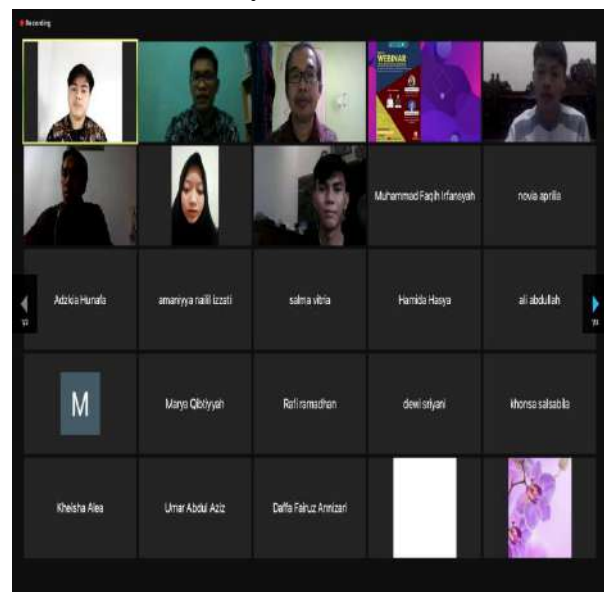
Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat mendorong setiap orang untuk mengakses berbagai informasi melalui berbagai media. Namun perkembangan teknologi

yang cepat tidak diikuti dengan pemahaman yang dari masyarakat untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut. Kebutuhan akan kecepatan informasi menjadi yang utama dibandingkan kebenaran informasi tersebut. Sehingga tidak jarang beredar luas berita hoaks yang tidak diketahui kebenarannya. Budaya literasi media atau melek media menjadi sesuatu yang tak terelakkan, ketika seringkali masyarakat hanya mampu untuk mengedarkan informasi tanpa melakukan klarifikasi atas kebenaran informasi tersebut.

Menurut James C. Coleman & Caoustatance L Hemen, dikatakan bahwa berfikir kreatif itu adalah proses menghasilkan karya baru, baik dalam bentuk cara atau metode, gagasan atau konsep, pemahaman, temuan ataupun karya seni (Rakhmat, 2008). Artinya, kreativitas tidak datang dengan sendirinya tanpa melalui proses berpikir. Menurut Fatmawiyati, menjadi seorang kreatif harus diawali dengan berpikir kreatif (Fatmawiyati, 2018). Menurut Fatmawiyati, tahapan yang perlu dilakukan adalah 1) Preparasi, yaitu tahapan dimana kemampuan intelektual atau pengetahuan harus mumpuni. Ketika pengetahuan sudah ada, maka ide akan muncul sebab pikiran kita sudah memiliki materi-materi yang dibutuhkan oleh otak untuk proses berpikir. Tahapan ini memerlukan proses dan usaha untuk belajar, karena dengan aktivitas ini, atensi, pertimbangan dan perencanaan untuk mengumpulkan informasi dapat berjalan dan menemukan ide baru. 2) inkubasi, dimana pada tahapan ini pikiran menganalisis semua cara, namun belum mendapat hasil yang sesuai. Proses berfikir akan berhenti sejenak atau beristirahat, namun tidak berhenti, karena beralih pada proses alam bawah sadar individu tersebut. 3) iluminasi, dimana pada tahapan ini, individu tersebut dalam jiwa bawah sadarnya tiba-tiba mendapatkan sebuah inspirasi yang dapat digunakan untuk solusi dari permasalahan, dan 4) verifikasi, dimana pada tahapan ini

melakukan pengujian terhadap solusi yang diperoleh dan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Raditya, mengatakan bahwa cara membentuk kreativitas itu dapat dilakukan dengan cara; 1) Amati sekeliling kita, yaitu visualisasikan lingkungan disekitar kita dengan menggunakan semua indra yang ada. Ini berguna untuk melatih kepekaan dan ketajaman berpikir. 2) Berimajinasi, aktivitas ini meliputi kegiatan merenung, berkhayal dan mencari celah untuk proses perbaikan. 3) Mengambil sudut pandang yang berbeda, berpikir diluar kebiasaan dengan mengambil cara pandang yang berbeda dari biasanya. 4) Melakukan Sesuatu yang baru. 5) Mencatat, ini digunakan untuk mendokumentasikan ide-ide yang muncul secara tiba-tiba serta meminimalisir sifat lupa. 6) Tambah wawasan, penting bagi orang kreatif untuk punya wawasan yang luas, untuk itu perlu mempelajari hal-hal yang baru didalam maupun diluar profesi yang kita geluti, dan 7) Disiplin, orang kreatif harus memiliki kedisiplinan yang tinggi untuk terus menciptakan hal-hal yang baru dan ketekunan untuk meimplementasikan ide-ide tersebut (Raditya, 2020).



Gambar 1. Kegiatan Webinar Daring



Gambar 2. Kegiatan Webinar Daring

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan bertujuan menumbuhkembangkan cara berpikir kritis para santri terhadap berbagai persoalan yang ada. Melalui Pondok Pesantren diharapkan akan muncul santri-santri yang unggul dalam memanfaatkan media, terutama mendorong kreativitas dan inovasi santri dalam menggunakan media. Pendidikan media menjadi tak terelakkan lagi dalam dunia pendidikan pesantren, apalagi mereka nantinya diharapkan akan mampu melakukan dakwah Islam sesuai nilai-nilai Islam. Sebagai agen perubahan yang nantinya berhubungan dengan berbagai majelis taklim, maka santri harus berperan aktif dalam menurunkan dampak negatif media massa, khususnya media sosial. Pengetahuan yang pertama kali harus diketahui santri adalah mampu mengidentifikasi informasi hoaks, antara lain : 1) Judul, informasi hoax biasanya bersifat provokatif. 2) Alamat Situs, seringkali alamat situs yang digunakan tidak jelas, disamarkan. Misalnya penggunaan go.id atau co.id. Sehingga ketika dicek ternyata alamat tidak ditemukan di websitenya. 3) Cek Fakta, pentingnya melakukan pengecekan atas sumber, fakta, foto yang ditampilkan, karena sering berisi opini seseorang kemudian menuliskan nama orang penting

sebagai sumbernya, padahal yang bersangkutan tidak pernah menuliskannya. 4) Keaslian Foto juga tidak sesuai dengan informasi yang diberitakan. Untuk melakukan cek dapat digunakan Google Image, Yandex, Google Image Reverse. 5) Gabung dengan Grup Anti Hoax, seperti : Aplikasi Turn Back Hoax.

Dengan menggunakan cara-cara tersebut di atas, minimal bisa menghentikan hoax pada diri sendiri, yaitu dengan tidak menyebarkan ulang pada pihak lain setelah diketahui kebenarannya. Seperti dikutip pada Surat Al Hujarat : 6, “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan menyesal atas perbuatanmu itu”. Dari pernyataan tersebut santri didorong untuk selalu melakukan *tabayyun*, yaitu melakukan klarifikasi, cek dan ricek, serta verifikasi atas semua informasi yang diterima, tidak langsung menyebarkan kepada pihak lain sebelum dipastikan kebenarannya. Pemahaman tersebut harus disadari oleh para santri, karena berita palsu (hoax) akan menyebabkan : 1) Menimbulkan kecemasan, permusuhan, kebencian bagi masyarakat yang menerimanya. 2) Pemberitaan tidak berimbang karena terkadang menyudutkan pihak tertentu. 3) Adanya fanatisme terhadap salah satu ideologi tertentu yang berakibat terjadinya permusuhan antar individu, kelompok, organisasi, masyarakat. Salah satu contoh berita hoax :



(Sumber : (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020) https://trustpositif.kominfo.go.id/assets/hoaks_bulanan/_September%202020%20-%20Isu%20Hoaks%20Bulanan.pdf)

Gambar di atas merupakan salah satu contoh berita hoax yang mencemaskan dan membuat masyarakat tidak tenang. Dengan adanya contoh berita tersebut, warga Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia semakin memahami untuk selalu melakukan verifikasi informasi ataupun berita yang mereka terima. Kalau ditemukan berita tersebut hoax, maka tidak melanjutkan untuk menyebarkan kepada pihak lain. Langkah tersebut sangat efektif untuk menurunkan beredarnya berita hoax. Dalam situasi pandemi dapat dipahami bahwa semua orang akan mudah percaya dengan berita, namun jika kesadaran masyarakat sudah tumbuh untuk selalu melakukan verifikasi maka kehidupan masyarakat lebih tenang. Masyarakat akan lebih fokus dalam pengembangan kualitas hidup mereka. Bagi santri mereka akan lebih tenang untuk belajar, bahkan membuat mereka untuk selalu berpikir kritis atas situasi yang ada di sekitar mereka. Melalui kegiatan webinar para santri semakin termotivasi untuk tidak terlibat dalam mengedarkan berita hoax. Hal ini terlihat dari berbagai pertanyaan antusias yang dilontarkan peserta, baik dari santri maupun guru. Pada sesi tanya jawab

ada beberapa pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi pemaparan yang telah disampaikan. Beberapa santri, bahkan guru juga banyak yang belum mengetahui untuk melakukan cek data atau verifikasi data. Verifikasi tentang berita hoax dapat dilihat pada :

- <https://aduankonten.id/>
- <https://twitter.com/aduankonten>
- <https://trustpositif.kominfo.go.id/>
- <https://stophoax.id2>.
- <https://cekfakta.com3>.
- <https://turnbackhoax.id>

Pertanyaan-pertanyaan lain terkait bagaimana kreatifitas itu dapat dibentuk dan dipertahankan. Menanggapi pertanyaan tentang bagaimana membentuk kreatifitas, dijelaskan bahwa kreatifitas hasil dari proses atau tindakan dalam kegiatan berfikir untuk menemukan ide. Kegiatan berfikir tersebut merupakan hal yang sangat menentukan untuk terbentuknya individu yang kreatif. Salah satu cara membangun kreatifitas santri menggunakan media sosial adalah dengan mengunggah berbagai kegiatan yang dilakukan santri selama masa pandemi selain kegiatan belajar di rumah. Misalnya santri dapat mengunggah cara membaca Al-Qur'an yang benar, mengunggah teknik jurnalistik warga, atau bahkan berbagi informasi serta pengetahuan lain yang dapat dimanfaatkan teman sebaya ataupun orang lain. Teknik untuk mengunggah konten menjadi menarik harus ada unsur kreatifitas dan inovasi, harus beda dengan informasi yang sama namun dengan kemasan yang berbeda. Daya tarik untuk membuat pesan dalam menarik minat orang lain untuk melihat unggahan kita. Media yang dipilih tentu saja disesuaikan dengan target khalayak sasaran informasi terkait. Berbagai platform di media sosial dapat digunakan secara bersamaan atau hanya menggunakan platform tertentu yang memang disukai generasi millennial.

Kegiatan webinar yang diselenggarakan selama satu semester tersebut, dimaksudkan untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan

Pondok Pesantren. Selain itu diharapkan melalui program jangka panjang sivitas Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia semakin memahami pentingnya tabayyun dalam menghadapi maraknya berita hoax. Bagi guru akan lebih memotivasi para santri agar mampu memaksimalkan penggunaan media massa, khususnya media sosial. Sehingga media sosial yang dipilih benar-benar memberikan manfaat jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup santri baik di lingkungan Pondok Pesantren, majelis taklim, atau dalam lingkungan sosial lainnya. Dalam penggunaan media sosial pun selalu berpedoman pada standar etika bermedia, sehingga tidak melanggar norma, nilai, bahkan aturan yang diterapkan di masyarakat sekitar bahkan negara.

SIMPULAN

Adanya kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) dalam bentuk webinar yang dilaksanakan atas kerjasama antara Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Al Azhar Indonesia dengan Pondok Pesantren Darul Qu'an Mulia Tangerang dirasakan para santri dan guru sebagai salah satu pendidikan literasi

media yang wajib dilakukan. Santri sebagai generasi penerus bangsa harus lebih kritis dalam menanggapi berbagai informasi yang beredar melalui berbagai media. Sebagai agen perubahan, santri harus selalu melakukan tabayyun dalam menanggapi berbagai permasalahan yang ada di sekitar mereka. Kegiatan literasi media akan mendorong para santri untuk terus berpikir kreatif dan inovatif.

Dari webinar yang diikuti, para peserta dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang verifikasi berita hoax, serta mendapatkan beberapa tips untuk kreatif di masa pandemi. Media sosial harus memberikan dampak positif bagi santri maupun masyarakat luas. Ketika mereka harus terjun ke berbagai majelis taklim, dapat membantu masyarakat untuk melek media. Bahkan mampu memberdayakan masyarakat untuk ikut berperan aktif sebagai jurnalis warga. Secara perlahan masyarakat diberikan kesadaran akan dampak positif maupun negatif media massa, khususnya media sosial. Sehingga penggunaan media sosial memberikan nilai manfaat bagi peningkatan kualitas hidup seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. (2020, May 30). Kemendikbud Ciptakan 2 Metode Pendekatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Headline.Co.Id*. Retrieved from <https://www.headline.co.id/10432/kemendikbud-ciptakan-2-metode-pendekatan-pembelajaran-jarak-jauh/>
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Kedu). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fatmawiyati, J. (2018). Telaah kreativitas. *Universitas Airlangga*, (October), 0–21. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/328217424_TELAAH_KREATIVITAS
- Giska, H. (2021). Komunikasi Digital Dalam Pendidikan Era Modern di Tengah Covid-19. *Kumparan.Com*. Retrieved from <https://kumparan.com/hanip-giska/komunikasi-digital-dalam-pendidikan-era-modern-di-tengah-covid-19-1v1tubgr9pV>
- Iriantara, Y. (2017). *Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). Laporan Isu Hoaks (Periode September 2020). In [Http://Www.Kominfo.Go.Id](http://www.kominfo.go.id). Retrieved from https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan_isu_hoaks
- McQuail, D. (2010). Mass Communication Theory. In *SAGE Publications* (6th Editio). London: Sage Publications.
- Megawanti, P., Megawati, E., &

- Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Pandemi COVID-19. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75–82.
- Primasari, I. F. N. D., & Zulela. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Secara Online Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1), 64–73.
- Putra, S. R., & Irwansyah. (2020). Media Komunikasi Digital, Efektif Namun Tidak Efisien, Studi Media Richness Theory Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi di Masa Pandemi. *Jurnal Global Komunika*, 1(2), 1–13.
- Raditya, D. (2020). Kreativitas dan Cara-Cara yang Bisa Anda Lakukan untuk Meningkatkan. *FISIPOL UGM Creative HUB*. Retrieved from <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2020/01/13/kreativitas-dan-cara-cara-yang-bisa-anda-lakukan-untuk-meningkatkannya/>
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunuantari, M. (2017). *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.